

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena dunia maya menjadi kebiasaan baru bagi masyarakat pengguna jejaringnya karena mampu menghubungkan antara satu dan yang lainnya untuk saling berinteraksi dan membagikan berbagai aktifitas kesehariannya yang belum tentu samadengan apa yang dilakukannyasetiap hari. Akselerasi perkembangan teknologi komunikasi yang sangat cepat saat ini telah menghadirkan pada sebuah tatanan di mana jarak dan waktu tidak lagi menjadi satu masalah atau halangan untuk berkomunikasi. Saat ini model komunikasi secara virtual menjadi kebiasaan baru dalam masyarakat seiring berkembangnya beragam situs media sosial di internet, seperti *Instagram, Facebook, Tweeter, yspace, youtube, Google plus, Line*, dan sebagainya. Pengguna internet di Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat. Data yang di peroleh dari hasil poling Indonesia yang bekerjasama dengan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna internet di Indonesia tumbuh 10,12 persen. Dari total populasi sebanyak 264 jiwa juta penduduk Indonesia, ada sebanyak 171,17 juta jiwa atau sekitar 64, 8 persen yang sudah terhubung ke internet. Angka ini terus meningkat dari tahun 2017 saat angka penetrasi internet di Indonesia tercatat sebanyak 54, 86 persen yang dari tahun ke tahun terus meningkat diantaranya merupakan pengguna aktif dan penggunaanya adalah remaja berusia 15-19 tahun. (Nugraha et al., 2015:30).

Teknologi internet yang semakin maju ini sebetulnya merupakan suatu yang bersifat netral, bahwa teknologi itu bebas nilai. Teknologi tidak dapat dianggap mempunyai sifat baik dan jahat. Akan tetapi pada perkembangannya sampai saat inikehadiran teknolog itelah menggoda pihak-pihak yang berniat jahat untuk menyalah gunakannya. Dalam perspektif ini, dengan demikian teknologi bisa dikatakan juga merupakan faktor yang menyebabkan

timbulnya keinginan orang untuk melakukan kejahatan atau malah lebih memudahkan terjadinya tindak kejahatan. (Nurudin, 2012-25)

Kejahatan yang biasa terjadi pada media sosial biasa disebut *cyberbullyng*. *Cyberbullyng* adalah perlakuan kejam yang dilakukan dengan sengaja kepada orang lain sama halnya dengan *bullyng* yang terjadi pada umumnya, yaitu sama-sama mengintimidasi, memberikan ancaman, pelecehan, penghinaan terhadap target yaitu dengan melalui media sosial. *Cyberbullyng* ini pada umumnya banyak terjadi pada media sosial dan berdampak buruk bagi pengguna internet, perbedaan antara *cyberbullyng* dengan *bullyng* adalah tempat di mana seorang pembully melakukan intimidasi terhadap target hal ini lebih mudah dilakukan karena si pelaku tidak perlu berhadapan muka dengan orang lain yang menjadi targetnya. (Aulia, fanny. 2014:56).

Salah satu tindakan *ciberbullyng* yaitu Pelecehan yang terjadi pada ruang nyata atau *face to face* dapat juga terjadi pada ruang *cyber* salah satunya melalui media sosial. Pelecehan seksual yang terjadi di rana *cyber*, baik yang ditunjukkan secara langsung atau kepada objek seksual seperti cara menyampaikan ujaran atau kalimat-kalimat yang mengundang unsur seksual yang bersifat vulgar semisal melalui komentar-komentar pada postingan foto di media sosial. Tindakan tersebut juga dapat dilakukan dengan cara menyampaikan komentar secara tidak langsung kepada objek seksual semisal pengguna media sosial yang bisa dengan bebas menyampaikan komentar serta ekspresinya terhadap suatu hal termasuk pada beberapa foto-foto yang diunggah di media sosial salah satunya media sosial *instagram*. Namun komentar serta tanggapan yang diunggah ini terkadang mengandung ujaran atau ekspresi seksual. Tindak pelecehan seksual secara verbal di dunia maya terhadap perempuan, baik seksual maupun non-seksual yang terjadi merupakan bentuk kebiasaan yang direproduksi. Hal ini para pelaku itu dapat melakukan aksinya dengan membuat akun palsu (*fake account*) untuk mengintimidasi perempuan melalui kata-kata yang bermuatan seksual

dan perasaan tidak sosial, keterbatasan mengenai sumber daya manusia lebih spesifik kepada aparat penegak hukum yang memang bertindak harus sesuai undang-undang.(Feryna Nur Rosyidah, M. Fadhil Nurdin, 2018:120).

Di Indonesia sendiri pelecehan secara verbal yang terjadi pada media *Instagram* merupakan hal yang sudah sering terjadi terutama pada tokoh-tokoh terkenal seperti para selebritis. Pada penelitian ini penulis akan meneliti akun dari salah satu artis papan nama Indonesia yaitu artis yang bernama Gisella Anastasia atau yang biasa dipanggil Gisel (lahir di Surabaya, 16 November 1990; umur 30 tahun) ia adalah seorang penyanyi yang merupakan runner-up Indonesian Idol Musim Kelima, dengan nama akun *Instagram* @gisel_la. Dari sebagian banyak tokoh-tokoh terkenal yang mendapatkan pelecehan secara verbal di media sosial, Gisel adalah salah satu korban pelecehan secara verbal, hal itu dengan tersebarnya video syur berdurasi 19 detik miliknya pada tanggal 7 november 2020, kejadian itu membuat kolom komentar diunggah *Instagram* Gisel banjir hujatan. Komentar-komentar yang terdapat dalam akun *instagram* @gisel_la tersebut dalam bentuk antara lainnya dengan berkata kasar, mengejek, menyebarkan rumor, yang tidak baik atau tidak sesuai dengan faktanya, merendahkan diri, mengecam dan menindas dengan perkataan tidak baik maupun menyerang kebagian fisik dengan perkataan yang tidak senonoh.

Gambar 1.1 Beberapa komentar pada akun Instagram @gisela_la



Sumber: akun *instagram* @gisela_la

Dari gambar diatas terlihat komentar yang dikirimkan oleh parah pengikutnya, dengan jelas bahwa ini merupakan salah satu pelecehan secara verbal dimedia sosial.Oleh karena itu penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **PELECEHAN SECARA VERBAL TERHADAP PEREMPUAN DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM (Studi Kasus Komentar-Komentor Netizen Pada Akun *Instagram* @gisela_la Periode Desember 2020-Januari 2021)**

1.2 Rumusan Masalah

latar belakang diatas, maka terdapat masalah yang dapat penulis kemukakan sebagai identifikasi masalah yaitu: Apa saja jenis pelecehan secara verbal atau fenomena *cyberbullying* yang dialami pemilik akun *instagram* @gisel_la pada kolom komentar *Instagram* miliknya.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah tersebut maka penulis mengharapkan dapat mencapai tujuan yaitu untuk mengungkapkan terbentuknya wacana pelecehan secara verbal yang terjadi melalui cuitan warganet di media sosial *Instagram* terkait banyaknya komentar ekspresi yang diungkapkan para pengikutnya pada postingan foto di akun *Instagram* milik artis Gisela.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.) Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat membantu umum bagi pengetahuan ilmu komunikasi lingkungannya yang berkaitan dengan pelecehan secara verbal di medi sosial.

2.) Kegunaan Praktis

1. **Bagi Penulis:** Sebagai persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana ilmu komunikasi dan ilmu politik dan menambah pengetahuan tentang etika komunikasi verbal.
2. **Bagi Peneliti Lain:** peneliti ini diharapkan untuk menambah wawasan serta memberikan refrensi kepustakaan pada program studi ilmu komunikasi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas Katolik Widya Mandira Kupang
3. **Bagi Almamater :** Menambah informasi akademik bagi peneliti dan khalayak pembaca tentang pelecehan secara verbal terhadap perempuan di media sosial (studi kasus pada akun *instaram* @gisel_la)

1.5 Kerangka Pemikiran, Asumsi, Hipotesis

1.5.1 Kerangka pemikiran

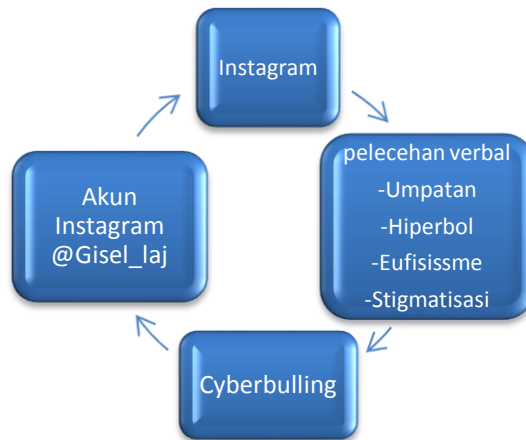
Kerangka pemikiran ini merupakan penalaran yang dikembangkan dalam pemecahan masalah penelitian ini. Pada dasarnya, kerangka penelitian ini menggambarkan jalan pikiran, landasan rasional, dan pelaksanaan penelitian tentang, **PELECEHAN SECARA VERBAL TERHADAP PEREMPUAN DI MEDIA SOSIAL *INSTAGRAM* (Studi Kasus Komentar-Komentar Netizen Pada Akun Instagram @gisel_la Periode Desember 2020-Januari 2021)**.

Media sosial *instagram* merupakan salah satu media sosial yang banyak diminati oleh banyak orang, para pengguna bisa bebas memposting foto ataupun video selain itu juga bisa menjalin hubungan pertemanan, bertukar informasi, saling mengirim pesan dan banyak hal-hal positif yang dapat kita rasakan. Namun dibalik banyaknya dampak positif yang kita rasakan tetap saja terdapat dampak negatif salah satunya pelecehan verbal yang bersifat bulian.

Pada kerangka pemikiran yang tertera di bawah ini merupakan kerangka di mana akun *Instagram* dan pelecehan verbal yaitu salah satunya cyberbullying saling berkaitan. Alur pemikiran yang menjadi fokus penelitian ini yakni *netizen* yang memberikan komentar buruk pada akun *instagram* @gisel_la.

Bagan 1.1

Kerangka Pemikiran Penelitian



1.5.2 Asumsi

Asumsi merupakan titik tolak dalam sebuah pemikiran yang kebenarannya dapat diterima secara umum, serta dapat berfungsi sebagai dasar atau obyek dari masalah yang diteliti. Demikian asumsi yang digunakan pada penelitian ini adalah pelecehan seksual pada perempuan secara verbal di media sosial *Instagram*

1.5.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diteliti dan tersusun dalam bentuk sebuah pertanyaan (Husein, Umar. 2008). Hipotesis ini juga merupakan proposisi yang membuat peneliti peka terhadap fenomena yang diteliti yaitu: Pelecehan secara verbal yang terjadi pada kolom komentar *instagram @gisel_la* di mana *netizen* memberikan komentar yang kurang baik atau tindakan *cyberbulling*. Dan pelecehan yang terjadi pada kolom komentar akun *instagram @gisel_la* terdapat empat jenis yaitu Umpatan, Hiperbol, Eufisisme dan Stigmatisasi.